

## PSIKOEDUKASI LITERASI DIGITAL DAN KESEHATAN MENTAL PADA GURU DI DESA SUKARESMI, SUKAMAKMUR, BOGOR

Vinaya Untoro, Aisyah Syihab, Aully Grashinta  
Fakultas Psikologi Universitas Pancasila, Indonesia  
[vi315naya@gmail.com](mailto:vi315naya@gmail.com), [vinaya@univpancasila.ac.id](mailto:vinaya@univpancasila.ac.id), [aisyah.syihab@univpancasila.ac.id](mailto:aisyah.syihab@univpancasila.ac.id),  
[aullygrashinta@univpancasila.ac.id](mailto:aullygrashinta@univpancasila.ac.id)

### Abstract

*The results of a collaborative survey between the Ministry of Communication and Informatics (kementaerian Komunikasi dan Informatika - Kominfo) and the Katadata Insight Center (KIC) on the Status of Digital Literacy in Indonesia (2023) indicate that the digital literacy of Indonesian netizens is categorized as moderate (score of 3.65 out of 5). However, this score is considered low compared to other ASEAN countries. This can lead to various negative impacts such as easily believing fake news, cyberbullying, and being vulnerable to online fraud. These negative impacts also have the potential to cause various problems that can disrupt mental health. The Faculty of Psychology, Universitas Pancasila understands the connection between digital literacy and mental health, therefore feels the need to contribute by conducting social interventions. The activity carried out was psychoeducation aimed at strengthening the mental health of the community in general by improving the understanding of digital literacy. The psychoeducation activity was carried out on August 13, 2024, at SMP Negeri 1 Sukamakmur located in Sukaresmi Village, Sukamakmur District, Bogor Regency, West Java, which still has limitations in terms of facilities and human resource development. This psychoeducation was conducted for 42 teachers from early childhood education to high school in the vicinity of Sukaresmi Village. The results of the pre-test and post-test showed a significant increase in digital literacy skills ( $p < 0.001$ ) after psychoeducation ( $M = 4.28$ ;  $SD = 1.03$ ) compared to before psychoeducation ( $M = 2.45$ ;  $SD = 1.09$ ). This increased understanding is expected to reduce the negative impacts of using digital media and teachers can disseminate the knowledge gained, especially to students.*

**Keywords:** digital literacy, mental health, teacher

### Abstrak

*Hasil survei kolaborasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dengan Katadata Insight Center (KIC) tentang Status Literasi Digital di Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa literasi digital warganet Indonesia tergolong pada kategori sedang (skor 3,65 dari 5). Namun demikian, skor ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti mudah mempercayai berita palsu (fake news), terjadinya cyberbullying, hingga kerentanan menjadi korban penipuan di dunia maya. Dampak-dampak negatif ini juga berpotensi menyebabkan berbagai persoalan yang dapat mengganggu kesehatan mental. Fakultas Psikologi Universitas Pancasila memahami adanya keterkaitan antara literasi digital dan kesehatan mental sehingga merasa perlu berkontribusi dengan melakukan intervensi sosial. Kegiatan yang dilakukan adalah psikoedukasi yang bertujuan menguatkan kesehatan mental masyarakat secara umum dengan meningkatkan pemahaman akan literasi digital. Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan pada 13 Agustus 2024 di SMP Negeri 1 Sukamakmur yang terletak di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang masih memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas dan pengembangan sumber daya manusianya. Psikoedukasi ini dilakukan kepada 42 guru dari tingkat PAUD sampai dengan SMA di sekitar daerah Desa Sukaresmi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi digital secara signifikan ( $p < 0,001$ ) setelah psikoedukasi ( $M = 4,28$ ;  $SD = 1,03$ ) dibandingkan sebelum psikoedukasi ( $M = 2,45$ ;  $SD = 1,09$ ). Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan media digital dan guru-guru dapat menyebarkan pengetahuan yang didapat terutama kepada peserta didik.*

**Kata kunci:** literasi digital, kesehatan mental, guru

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Literasi digital saat ini merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh hampir setiap individu. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Di Indonesia, perkembangan literasi digital menjadi semakin penting seiring dengan pesatnya adopsi teknologi informasi dan komunikasi di berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan survei kolaborasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dengan Katadata Insight Center (KIC) mengenai status literasi digital Indonesia tahun 2023 ditemukan bahwa indeks literasi digital warganet Indonesia berada pada kategori sedang, yaitu pada nilai 3,65 (skala 1-5) (Rahmania, 2024). Indeks ini sebenarnya sudah mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu 3,54 pada tahun 2022; 3,49 pada tahun 2021; dan 3,46 pada tahun 2020 (Agustini, 2023). Akan tetapi tingkat literasi digital Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, yaitu hanya 62% (di bawah nilai rata-rata ASEAN, yaitu 70%) (Anam, 2023).

Pengukuran nilai literasi digital menggunakan empat pilar, yaitu kecakapan digital (*digital skills*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Capaian nilai yang tergolong sedang pada keempat pilar literasi digital tersebut tentunya memberikan dampak negatif pada individu dan berpengaruh pula ke masyarakat secara lebih luas. Dampak negatif yang terkait antara lain kerentanan terhadap penipuan *online* (Bullee dkk., 2017), privasi dan keamanan data (Park, 2013), produktivitas yang rendah (OECD, 2019), hingga penyebaran misinformasi dan disinformasi (Guess dkk., 2019) termasuk mudah percaya dan turut menyebarkan berita palsu (*fake news*).

Menurut Menteri Komunikasi dan Informasi, 42% masyarakat Indonesia percaya pada berita palsu yang beredar di dunia maya (Josina, 2024). Berita palsu paling banyak disebarkan melalui media sosial seperti Facebook (55,9%) dan Whatsapp (16%) (Rangga, 2024). Kepercayaan terhadap berita palsu dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan mental, seperti kecemasan berlebihan dan stres (Lewandowsky dkk., 2017).

Lebih lanjut, literasi digital yang rendah dapat meningkatkan perundungan siber (*cyberbullying*). Berdasarkan data dari United Nation International Children Educational Fund (UNICEF) pada tahun 2024, terdapat 45% individu usia 14-24 tahun di Indonesia yang mengalami *cyberbullying* (Akmal, 2024). Salah satu penyebab anak dan remaja mengalami *cyberbullying*, menurut studi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah karena 70% orang tua tidak membatasi akses penggunaan gawai pada anak (Sucipto, 2024). Hal ini terkait dengan keamanan digital yang rendah. Individu yang mengalami *cyberbullying* sangat rentan mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, penggunaan narkoba, dan keinginan untuk melakukan bunuh diri (Bottino dkk., 2015).

Dampak lain dari rendahnya tingkat literasi digital adalah individu rentan mengalami penipuan di dunia maya (Pradana dkk., 2024). Individu dengan literasi digital rendah lebih mudah menjadi korban penipuan *online*, *phishing*, dan *scam*. Penelitian Bullee dkk., (2017) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkorelasi dengan kerentanan terhadap *phishing*. Sama seperti dampak negatif dari rendahnya literasi digital lainnya, kerentanan terhadap penipuan *online* juga membuat individu mengalami gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental yang dapat terjadi pada korban penipuan *online* antara lain kecemasan, stres dan penurunan *self-esteem* (Muthaminah dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan

dampak lebih lanjut yaitu terganggunya kesehatan mental. Hal ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi digital pada masyarakat dengan kesehatan mental.

Kesehatan mental adalah isu yang banyak dibahas akhir-akhir ini dengan prevalensi gangguan kesehatan mental yang semakin meningkat. Survei terbaru I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) tahun 2022 menemukan, sekitar 1 dari 20 atau 5,5 persen remaja usia 10-17 tahun didiagnosis memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir, biasa disebut orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Sementara, sekitar sepertiga atau 34,9 persen memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental atau tergolong orang dengan masalah kejiwaan (ODMK). Meski demikian, pemahaman mengenai kesehatan mental juga belum cukup komprehensif di masyarakat terutama di kalangan pendidik. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan literasi digital, untuk mencegah dampak buruk rendahnya literasi digital.

Fakultas Psikologi Universitas Pancasila berupaya untuk mengambil peran dalam meningkatkan gerakan literasi digital dengan fokus keterkaitan literasi digital dengan pemahaman kesehatan mental serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan, yang menjadi kepakaran dari dosen-dosen di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Pancasila. Kegiatan ini diwujudkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk psikoedukasi.

Dalam kegiatan ini, Fakultas Psikologi juga bekerja sama dengan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, khususnya Balai Bahasa Jawa Barat untuk meningkatkan literasi digital dan kesehatan mental pada warga Jawa Barat, terutama pada guru-guru di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Guru diharapkan dapat menjadi agen pengubah yang dapat berperan besar untuk meningkatkan literasi digital dan kesehatan mental siswa di lingan desa tersebut. Desa ini berada kurang lebih 31 kilometer dari Universitas Pancasila dan dapat dijangkau dalam waktu kurang dari 2 jam dari perbatasan Jakarta. Namun demikian, tingkat kesejahteraan, pendidikan, hingga pengembangan sumber daya manusianya masih terbatas. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar kemampuan literasi digital pada para guru tersebut meningkat, sehingga mereka juga mampu menyebarkan pengetahuan yang didapat kepada anak didiknya. Berdasarkan tujuan tersebut, efektifitas kegiatan ini diukur dengan membandingkan ada tidaknya peningkatan skor pemahaman partisipan terkait dengan literasi digital dan kesehatan mental, sebelum dan setelah proses psikoedukasi.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Literatur yang dibahas berdasarkan tema pengabdian kepada masyarakat ini adalah tentang literasi digital dan kesehatan mental. Pada tinjauan literatur ini juga dijelaskan mengenai metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, yaitu psikoedukasi.

### a. Literasi Digital

Literasi digital (*digital literation*) merupakan kemampuan dan keterampilan individu untuk menggunakan dan mengevaluasi penggunaan perangkat dan aplikasi digital, serta berkomunikasi secara digital (Lankshear & Knobel, 2008). Menurut Ameliah dkk. (2022), literasi digital terdiri atas empat pilar, yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Kecakapan digital terkait dengan kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan *software* (piranti lunak) dan *hardware* (piranti keras) pada teknologi informasi komunikasi dan sistem informasi digital. Pilar kedua yaitu etika digital, merupakan penerapan etika pada komunikasi secara digital. Pilar selanjutnya adalah keamanan digital, yaitu kemampuan pengguna untuk menerapkan dan

meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi pada komunikasi digital. Pilar terakhir yaitu budaya digital, merupakan kemampuan individu untuk membiasakan wawasan kebangsaan, nilai-nilai Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika melalui penggunaan teknologi informasi komunikasi (Ameliah dkk., 2022)

b. Kesehatan Mental

Menurut World Health Organization/WHO (2022), kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan mental, psikologis dan emosional individu yang membuatnya dapat menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan kehidupan, menyadari kemampuannya, dapat berfungsi normal, bekerja dengan efektif, serta dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, mental yang sehat juga bermakna tidak adanya gangguan pada kesehatan mental dan disabilitas psikososial (WHO, 2022).

c. Psikoedukasi

Psikoedukasi adalah suatu metode mendidik (edukasi) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada individu mengenai kondisi kesehatan mental serta strategi untuk menghadapi permasalahan terkait kesehatan mental (Putra & Soetikno, 2018). Menurut Piara dkk. (2018), psikoedukasi merupakan perilaku mendidik yang dilakukan oleh profesional di bidang psikologi kepada individu dan kelompok mengenai cara untuk menghadapi tantangan dalam hidup.

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah dalam bentuk psikoedukasi dengan pemberian materi terkait literasi digital dan kesehatan mental, serta dilanjutkan dengan tanya jawab. Untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan disusun kuesioner mengenai materi yang diberikan. Kuesioner diberikan sebelum kegiatan (*pre-test*) dan setelah kegiatan (*post-test*). Peningkatan pemahaman yang merupakan tujuan dari psikoedukasi dapat disimpulkan dari perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Kuesioner terdiri dari 5 item soal pilihan ganda. Kuesioner dibuat dalam bentuk *google-form* yang diisi secara *online* oleh peserta. Contoh pertanyaan kuesioner adalah “*Seseorang yang sehat mental adalah seseorang yang....*”  
*a. tidak pernah sedih; b. relatif bebas dari rasa cemas; c. selalu tertawa; d. bebas dari sakit fisik.*”

Peserta yang terlibat di dalam psikoedukasi ini adalah guru-guru PAUD, SD, SMP dan SMA di lingkungan desa Sukaresmi, Sukamakmur, Jonggol, Jawa Barat. Psikoedukasi diselenggarakan di SMP Negeri 1 Sukamakmur pada tanggal 13 Agustus 2024. Materi diberikan selama kurang lebih 60 menit kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sekitar 30 menit.

Metode analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test*. Metode ini dipilih karena pada pengukuran *pre-test* dan *post-test* melibatkan partisipan yang sama. Secara keseluruhan psikoedukasi ini melibatkan 42 orang peserta. Namun tidak semua partisipan mengikuti psikoedukasi dari awal hingga akhir. Ada beberapa peserta yang ikut dari awal, namun pamit karena ada acara lain, sehingga hanya diperoleh data *pre-test* dari peserta tersebut. Sebagian peserta juga ada yang baru ikut serta di pertengahan proses psikoedukasi, sehingga tidak mengisi *pre-test*, dan hanya mengisi data *post-test*. Total sebanyak 29 peserta psikoedukasi yang bisa

diolah datanya lebih lanjut karena secara lengkap menyelesaikan *pre-test* dan *post-test*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Program Psikoedukasi ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024 di SMP Negeri 1 Sukamakmur. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Pancasila dan juga pimpinan dari SMP N 1 Sukamakmur. Kegiatan Psikoedukasi dimulai dengan pemberian *pre-test* kurang lebih 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi kurang lebih 60 menit. *Post-test* diberikan setelah materi selesai dengan waktu pengerjaan kurang lebih 15 menit.

Berikut adalah hasil analisis profil dari 42 peserta psikoedukasi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Peserta Psikoedukasi

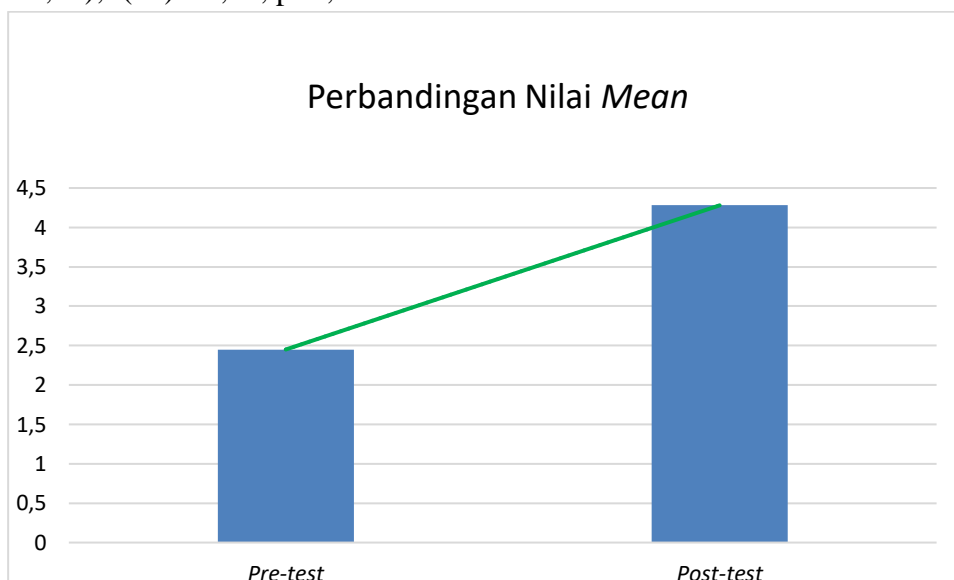
No	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	Kelamin		
	Perempuan	31	73,8%
	Laki-laki	11	26,2%
2	Usia		
	<20	5	11,9%
	21-30	12	28,6%
	31-40	13	31%
	41-50	7	16,7%
	>51	5	11,9%
3	Lama mengajar		
	<5	20	48%
	6-10	7	16,7%
	11-15	6	14,2%
	16-20	5	11,9%
	>21	4	9,5%
4	Jenjang mengajar		
	PAUD	13	31%
	SD/ Sederajat	5	11,9%
	SMP/ Sederajat	22	52%
	SMA/ Sederajat	2	4,7%
Total		42	100%

Mayoritas peserta psikoedukasi adalah guru perempuan yaitu sebanyak 31 peserta (73,8%). Rerata usia peserta adalah 35,07 tahun (SD=12,55). Peserta paling muda usia 18 tahun, dan paling tua usia 74 tahun. Peserta psikoedukasi mengajar dengan durasi pengalaman pengajar kurang dari 1 tahun sampai dengan 27 tahun (M=8,95; SD=7,56), dan mayoritas mengajar di jenjang SMP yaitu sebanyak 22 partisipan (52%).

Evaluasi kegiatan psikoedukasi dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh setelah psikoedukasi (*post-test*) dan dibandingkan dengan skor sebelum psikoedukasi (*pre-test*).



Psikoedukasi dianggap efektif jika terdapat peningkatan skor secara signifikan setelah psikoedukasi dibandingkan sebelum psikoedukasi. Hasil analisis menggunakan *paired sample t test* menunjukkan adanya peningkatan skor secara signifikan setelah proses psikoedukasi dibandingkan sebelum psikoedukasi. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman terkait literasi digital dan kesehatan mental secara signifikan setelah psikoedukasi ( $M=4,28$ ;  $SD=1,03$ ) dibandingkan sebelum psikoedukasi ( $M=2,45$ ;  $SD=1,09$ );  $t(28)=-8,43$ ,  $p<0,001$ .



Gambar 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Berikut adalah gambar aktivitas psikoedukasi yang dilaksanakan di SMP N 1 Sukamakmur:



Gambar 2. Pemberian materi psikoedukasi



Gambar 3. Peserta menyimak materi psikoedukasi



Gambar 4. Pemateri berfoto bersama para peserta dan pihak-pihak yang terlibat

Diharapkan kegiatan psikoedukasi ini bisa berlanjut bukan saja di sekitar Desa Sukaresmi, namun juga di daerah lain yang masih memiliki keterbatasan akses dan Sumber Daya Manusia, sehingga membutuhkan program psikoedukasi yang serupa. Mitra yang terlibat juga bisa lebih luas lagi, tidak hanya guru-guru, tapi juga bisa melibatkan orang tua, siswa maupun jajaran pemerintah.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat menemukan peningkatan yang signifikan pada kemampuan dan pemahaman peserta terkait dengan literasi digital dan kesehatan mental pada guru-guru tingkat PAUD sampai dengan SMA di Desa Sukaresmi. Hal ini menandakan bahwa aktivitas pengabdian masyarakat berbentuk aktivitas psikoedukasi terkait literasi digital dan kesehatan mental tergolong efektif. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan media digital terutama untuk menjaga kesehatan mental peserta didik. Guru-guru peserta psikoedukasi dapat menyebarkan pengetahuan yang didapat pada peserta didik khususnya dan masyarakat umum di lingkungan Desa Sukaresmi.

Saran yang bisa diberikan adalah aktivitas psikoedukasi serupa dapat dilakukan lagi di masa yang akan datang pada lingkup yang lebih luas, misalnya di seluruh Kecamatan Sukamakmur atau hingga tingkat Kabupaten. Selain dengan guru, aktivitas psikoedukasi dapat diberikan langsung kepada siswa dengan menyesuaikan perkembangan usia siswa, serta melibatkan orang tua, bahkan jajaran pemerintah di lingkungan Kecamatan Sukamakmur.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, dosen, dan mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Pancasila, yang menginisiasi dan mengkoordinasi serta membantu keseluruhan kegiatan psikoedukasi ini. Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai program kerja Senat Mahasiswa Universitas Pancasila yaitu Psychocare. Terima kasih pula kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sukamakmur dan aparat desa Sukaresmi yang memfasilitasi lancarnya kegiatan ini sehingga dapat memberi manfaat dan juga pada guru-guru peserta kegiatan ini. Terakhir, terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Barat dan Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas bekerja sama dan dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan psikoedukasi ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Agustini, P. (2023, 2 Februari). Indeks literasi digital Indonesia kembali meningkat tahun 2022. Aptika.Kominfo.go.id. Dikutip dari: <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>
- Akmal, F. (2024, 22 Mei). 45 persen remaja di Indonesia menjadi korban *cyberbullying*, ini contoh kasus yang terjadi. *Radar Solo, Jawa Pos.com*. Dikutip dari: <https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/844678168/45-persen-remaja-di-indonesia-jadi-korban-cyberbullying-ini-contoh-kasus-yang-terjadi>
- Ameliah, R., Negara, R.A., Minarto, B., Manurung, T. M., & Akbar, M. (2022). Status literasi digital di Indonesia 2022. *Kementerian Komunikasi dan Informasi dengan Katadata Insight Center*. Dikutip dari: <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Anam, K. (2023, 14 Februari). Paling rendah di ASEAN, tingkat literasi digital RI cuma 62%. *CNBC Indonesia.com*. Dikutip dari: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health: Systematic review. *Cad. Saúde Pública, 31*(3), 463-475.
- Bullee, J. W., Montoya, L., Pieters, W., Junger, M., & Hartel, P. H. (2017). The persuasion and security awareness experiment: reducing the success of social engineering attacks. *Journal of experimental criminology, 13*(1), 49-69.
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science advances, 5*(1), 568-586.
- Josina. (2024, 12 Januari). Menkominfo: 42% masyarakat RI masih percaya berita *hoaks*. *Detiknet*. Dikutip dari: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7138204/menkominfo-42-masyarakat-ri-masih-percaya-berita-hoax>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacies: Concepts, policies, and practices*. New York: Peter Lang Publishing.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the "Post-Truth" era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition, 6*(4), 353-369.
- Muthmainah, B., Rasyida, M., & Andyliana, N. D. (2024). Literature review: Dampak psikologis korban penipuan *online*. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, 2*(5), 203-212.
- OECD. (2019). *OECD Skills Outlook 2019: Thriving in a Digital World*. OECD Publishing, Paris
- Park, Y. J. (2013). Digital literacy and privacy behavior online. *Communication Research, 40*(2), 215-236.
- Piara, M., Rhesa, M., Hamid, M. W., Sadzali, M., & Hasanuddin, M. I. (2022). Psikoedukasi mengenai *quarter life crisis*. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies, 2*(6), 291-295.
- Pradana, M. R., Basir., & Nita, S. (2024). Fenomena penipuan *online* dan tingkat literasi digital masyarakat sebagai wujud perubahan sosial. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*(1), 3143-3155.
- Putra, A. S. & Soetikno, N. (2018). Pengaruh intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan *achievement goal* pada kelompok siswi *underachiever*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora,*



*dan Seni*, 2(1), 254-261.

Rahmania, F. (2024, 28 Maret). Kabar baik dunia literasi Indonesia: Indeks literasi digital terus meningkat. *Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat*. Dikutip dari: <https://dap.sumbarprov.go.id/details/news/483#:~:text=Menurut%20laporan%20tersebut%2C%20nilai%20total,2021%2C%20seperti%20terlihat%20pada%20grafik>

Rangga. (2024, 21 Mei). Jenis, persebaran, dan bahaya *hoaksi!* *Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Dikutip dari: <https://serumpun.babelprov.go.id/jenis-persebaran-dan-bahaya-hoaks>

Sucipto. (2024, 19 Mei). *Cyberbullying* marak, Kementerian PPPA: 70% orang tua tak batasi anak gunakan gawai. *Sindonews.com*. Dikutip dari: <https://nasional.sindonews.com/read/1379735/15/cyber-bullying-marak-kementerian-pppa-70-orang-tua-tak-batasi-anak-gunakan-gawai-1716113151/10>

World Health Organization. (2022, 17 Juni). Mental health. *WHO.int*. Dikutip dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>